

BAB 2

TINJAUAN TEORISTIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Belajar

Pendidikan mempunyai tujuan untuk memberikan bentuk pola berpikir yang cerdas dan terstruktur, hal itu terjamin dengan adanya rasa untuk melakukan suatu perubahan dalam diri individu, belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, Menurut Hanafy (2014)

“Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara” (hlm. 68).

Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mujito (2014) bahwa

“Proses belajar merupakan proses perubahan menuju tujuan pembelajaran, sebagai interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan kata kunci dalam setiap usaha pendidikan, sehingga jika tanpa proses belajar maka pendidikan tidak akan terlak-sana secara baik. Tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia merupakan hasil nyata dari proses belajar, dan tentunya sangat menentukan tingkat peradaban atau derajat manusia. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (hlm. 65)

Belajar menurut Miarso (dalam Abdullah) “Merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pengajar maupun dengan usahanya sendiri, belajar pada dasarnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di mana saja, kapan saja, dan dengan apa saja, sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan ada beragam jenisnya” (hlm. 12).

Sama halnya dengan pernyataan dari Matlin (dalam Nurhasanah 2016) yang berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”(hlm. 129).

Apabila mata pelajaran itu sesuai dengan sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut, atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika mahasiswa tidak mempunyai perhatian alami, ia perlu dibangkitkan perhatiannya seperti pernyataan dari Hermawan (2017) “Belajar adalah menuntut adanya konsentrasi dalam bentuk perhatian penuh terhadap apa yang dipelajari. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya” (hlm. 95). Tetapi Menurut Fathurrohman (2015) “Seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan dapat diamati relatif lama” (hlm. 1)

Perubahan tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor) sesuai dengan pendapat Faizah (2020) bahwa “Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu”(hlm. 5).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan mahasiswa tersebut.

2.1.1.1 Tujuan Belajar

Tujuan belajar menurut Syarifudin (2011) dalam Islam, yaitu mencari rezeki di dunia, selamat dunia dan akhirat, dan memperkuat akhlak. Menurut Dalyono dalam Syarifudin (2011) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain adalah perubahan tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar juga bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. (hlm. 49-50).

Tujuan belajar yang dikemukakan oleh Hadjar Dewantara dalam Mujito (2014) adalah “Untuk membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaan dan mampu menghargai kemanusiaan setiap orang sehingga, peserta didik dapat berlaku mandiri dan dewasa dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat” (hlm. 69).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri mahasiswa terhadap cara berfikir, mentalitas dan perilakunya yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan).

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Selanjutnya, menurut Sobur dalam syarifudin (2011) yang diambil dari teori psikologi Gestalt, psinsip-prinsip belajar yaitu:

1. Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian.
2. Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian.
3. Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan.
4. Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian.
5. Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu.
6. Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain (hlm. 120).

Menurut Dalyono dalam syarifudin (2011) prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. Kematangan jasmani dan rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya.

2. Memiliki kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

3. Memahami tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Belajar tanpa memahami tujuan dapat menimbulkan kebingungan pada orangnya hilang kegairahan, tidak sistematis atau asal ada saja. Orang yang belajar tanpa tujuan ibarat kapal berlayar tanpa tujuan terombang-ambing tak tentu arah yang dituju sehingga akhirnya bisa terdampar di batu karang atau ke suatu pulau.

4. Memiliki kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma.

5. Ulangan dan latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. (hlm. 120-124).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesungguhan, memahami tujuan, memiliki kesiapan dan adanya pembiasaan.

2.1.2 Konsep Pembelajaran

Dalam pembelajaran, interaksi antara pendidik dan mahasiswa perlu berjalan efektif. Interaksi yang efektif menjadi prasyarat kualitas suatu pembelajaran, Faizah (2020) “Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut” (hlm. 18).

Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Menurut Hanafy (2014) menjelaskan “Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan suatu program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran” (hlm. 74). Proses pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa yang sama sama memiliki tujuan pada terlaksananya tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran menurut Hermawan (2017) ialah “Proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama

keberhasilan pendidikan” (hlm. 89). Dalam penelitian ini tentunya proses dua arah tersebut berasal dari dosen dan mahasiswa, dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar,.

Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat ketimbang proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya. Fathurrohman (2015) “Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa mempunyai tujuan agar mahasiswa memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggungjawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap” (hlm. 4).

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Bahtiar (2017) bahwa “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (hlm. 150).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada mahasiswa yang diberikan oleh dosen. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi mahasiswa agar dapat belajar dengan baik.

2.1.2.1 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut H. Gani (2014) “Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran yaitu” :

2.1.2.1.1 Perhatian dan motivasi, perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada mahasiswa apabila bahan

pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius.

2.1.2.1.2 Keaktifan, kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa "belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar." Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

2.1.2.1.3 Keterlibatan Langsung/Berpengalaman, Dalam diri mahasiswa terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri.

2.1.2.1.4 Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan– pengulangan.

2.1.2.1.5 Tantangan, apabila pendidik menginginkan mahasiswanya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik (dosen) harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut.

2.1.2.1.6 Perbedaan Individual, Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis. Dimiyati dan Mudiyono berpendapat bahwa "peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya (hlm. 33-39).

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Rifa'i (2012) "Bisa diartikan sebagai pedoman yang menjadi pokok dasar atau landasan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran meliputi: (1) perhatian; (2) keaktifan; (3) keterlibatan langsung; (4) pengulangan; (5) tantangan; (6) balikan dan penguatan; dan (7) perbedaan individual". Secara umum apabila melihat prinsip-prinsip pembelajaran diatas merupakan rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh pengajar kepada siswa. Sedangkan rangsangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Sementara dalam penelitian Kurniati (2015) menunjukkan hasil bahwa perhatian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, prinsip pembelajaran bisa diartikan sebagai pelaksanaan pedoman yang menjadi pokok dasar atau landasan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, prinsip tersebut memiliki point penting dalam ketercapaian belajar pada mahasiswa itu sendiri.

2.1.3 Pembelajaran Berbasis *Online*

Fenomena Covid 19 (*Coronavirus*) sedang melanda hampir seluruh negara dan menjadikan isu permasalahan internasional. Menurut Irdalisa dan Gufron (2020) "Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat" (hlm. 119).

Dampak dari Covid 19 ini tidak hanya menjadi permasalahan di bidang kesehatan, ekonomi, sosial dan budaya, namun juga berdampak terhadap bidang pendidikan. Menurut Atsani (2020) "Kondisi pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan. Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring atau *online*" (hlm. 82).

Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami pandemi ini juga merasakan kegelisahan yang menyebabkan pemerintah harus mengambil keputusan sulit, diantaranya adalah seluruh aktivitas belajar di sekolah formal dipindahkan ke rumah dengan menggunakan metode belajar dalam jaringan (*online*). Menurut Atsani (2020) "Pola pikir yang positif dapat membantu menerapkan media

pembelajaran daring, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas” (hlm. 83). Harapannya, pasca pandemi Covid-19, kita menjadi terbiasa dengan sistem saat ini sebagai budaya pembelajaran dalam pendidikan

Pembelajaran berbasis *online* mulai di terapkan ketika muncul nya pandemi covid 19. Menurut Heru Purnomo dalam pikiran rakyat media *network* “Pembelajaran jarak jauh/*online* dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa/mahasiswa melalui whatsapp grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona” seperti sekarang ini. Menurut Ashari, dalam Dewi (2020) “Banyak tenaga pendidik mengimplementasikan dengan cara-cara beragam belajar di rumah, dari perbedaan belajar itu basisnya tetap pembelajaran secara daring. Ada yang menggunakan konsep ceramah *online*, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan kemudian dikirim ke aplikasi whatsapp, ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber” (hlm. 58).

Fasilitas teknologi dalam pembelajaran berbasis *online* ini sangat diperlukan, menurut Putra Wijaya dalam Dewi (2020) “Belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet” (hlm. 58-59).

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Menurut Mustofa *et al* dalam Fitriyani *Et al* (2020) bahwa “Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas” (hlm. 166). Menurut Dhull & Sakshi (2017) Pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Selain itu, mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen menggunakan beberapa aplikasi seperti

e-classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group.

Lain hal nya lagi definisi yang dikemukakan Sevima (2018). “Sistem Pembelajaran *online* adalah implementasi Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang bermutu” (hlm. 8). Pembelajaran daring juga dapat diartikan sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang peserta didiknya dan instruktur nya (pendidik) beradadi lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.

Pentingnya internet untuk menunjang proses pembelajaran daring dapat membentuk pembelajaran yang efektif, hal ini dijelaskan oleh Ghirardini dan Isman, dalam Ayuni , dkk (2020) “Pembelajaran daring atau *online* memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran dan memberikan metode pembelajaran yang efektif seperti berlatih dengan adanya umpan balik, menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak yang menggunakan simulasi dan permainan”(hlm. 415).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah Pembelajaran berbasis *online* merupakan sistem pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran.

2.1.3.1 Efektifitas Pembelajaran Berbasis *Online*

Keefektifkan proses pembelajaran sangat penting dalam mendorong atau memotivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, peran dosen sangat penting dalam membuat suasana pembelajaran daring menjadi lebih menyenangkan dan membuat mahasiswa menjadi mudah memahami materi yang disampaikan. Menurut Napsawati (2020) “Kunci efektivitas dari sistem pembelajaran daring adalah bagaimana seorang guru tetap kreatif untuk menyajikan pembelajaran daring secara menyenangkan dan mudah dimengerti sehingga para peserta didik tidak merasa bosan dan tetap produktif di rumah” (hlm. 8).

Selain peran dosen, fasilitas juga memiliki peran penting sebagai penunjang pembelajaran, Menurut Pangondian (2019) "Untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek terkait pembelajaran secara daring"(hlm. 216) yaitu

- a. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa/mahasiswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.
- b. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa/mahasiswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus.
- c. Karakteristik, Leidner mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran daring sangat penting adanya dalam mendorong atau memotivasi mahasiswa untuk mendapatkan kualitas belajar yang baik dan tujuan belajar yang diharapkan. Salah satunya merupakan fasilitas pembelajaran daring yang harus terpenuhi.

2.1.3.2 Kelebihan Pembelajaran Berbasis *Online*

Pembelajaran berbasis *online* atau daring memiliki beberapa kelebihan untuk membuat mahasiswa menjadi lebih mandiri dan pelaksanaan pembelajaran yang bisa dilakukan dimana saja. Menurut Oknisih & Suyoto dalam Sadikin & Afreni (2020). "Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Penggunaan aplikasi *online* mampu meningkatkan kemandiri belajar"(hlm. 219).

Menurut Selvi (2010) menjelaskan bahwa “Pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran” (hlm. 8). Menurut Melania, dalam Napsawati (2020) “Dengan model pembelajaran daring saat ini, ada beberapa peserta didik yang menerima pembelajaran daring alasannya karena model pembelajaran daring lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis, cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, hemat tenaga. Cara itu juga bisa dilakukan jarak jauh tanpa berkumpul di tempat yang sama” (hlm. 8).

Kemandirian mahasiswa yang terbentuk karena adanya pembelajaran daring atau berbasis online dijelaskan oleh Kuo dalam Sadikin & Afreni (2020) menyatakan bahwa “Pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar” (hlm. 219). Bilfaqih & Qomarudin dalam Ayuni, dkk (2020) “Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar” (hlm. 415).

Pembelajaran berbasis *online* atau daring memiliki beberapa kelebihan untuk membuat mahasiswa menjadi lebih mandiri dan pelaksanaan pembelajaran yang bisa dilakukan dimana saja. Menurut Oknisih & Suyoto dalam Sadikin & Afreni (2020). “Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Penggunaan aplikasi *online* mampu meningkatkan kemandiri belajar” (hlm. 219).

Menurut Selvi (2010) menjelaskan bahwa “Pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran” (hlm. 8). Menurut Melania, dalam Napsawati (2020) “Dengan model pembelajaran daring saat ini, ada beberapa peserta didik yang menerima pembelajaran daring alasannya karena model pembelajaran daring lebih santai, menyenangkan, fleksibel, efisien, singkat, praktis,

cepat, tepat, aman, mudah, hemat waktu, hemat tenaga. Cara itu juga bisa dilakukan jarak jauh tanpa berkumpul di tempat yang sama” (hlm. 8).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring memiliki kelebihan dalam membuat kemandirian mahasiswa menjadi terbentuk dan pembelajaran bias dilakukan dimana saja.

2.1.3.3 Kekurangan Pembelajaran Pembelajaran *Online*

Selain pembelajaran berbasis *online* atau daring ini memiliki kelebihan, adapun kekurangan kekurangan yang berdampak pada peserta didik atau mahasiswa tersebut. Menurut Sadikin & Hakim dalam Sadikin & Afreni (2020) menjelaskan bahwa “Dalam beberapa penelitian juga melaporkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa” (hlm. 219). Mereka berasumsi bahwa materian tugas tidak cukup karena perlu penjelasan secara langsung oleh dosen.

Kekurangan dalam pembelajaran berbasis *online* ini di utarakan juga oleh Khan dalam Sadikin & Afreni (2020) “Pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, lokasi mahasiswa dan dosen yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan ahwa mahasiswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen” (hlm. 219). Selanjutnya menurut Szpunar, Moulton, & Schacter, dalam Sadikin & Afreni (2020) melaporkan dalam penelitiannya bahwa “Mahasiswa menghayal lebih sering pada perkuliahan daring dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karena itu disarankan pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat mahasiswa sulit mempertahankan konsentrasinya apabila perkuliahan daring dilaksanakan lebih dari satu jam” (hlm. 219).

Kekurangan dalam pembelajaran berbasis *online* ini berdampak pada mahasiswa atau peserta didik karena proses pembelajaran terlaksana tidak secara interaksi langsung yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif. Menurut

Napsawati (2020) Selanjutnya, disamping kelebihan dari metode pembelajaran daring yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula kelemahan diantaranya:

1. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial.
2. Proses belajar dan mengajarnya cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan.
3. Berubahnya peran guru dan yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
4. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
6. Kurangnya penguasaan komputer.
7. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik bahkan antar-mahasiswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring memiliki kekurangan tersendiri yaitu kesulitan mahasiswa yang tidak terlalu memahami materi yang disampaikan akibat interaksi yang dilaksanakan secara tidak langsung membuat kurangnya respon mahasiswa pada proses pembelajaran.

2.1.4 Konsep Motivasi Belajar

Kata *motif* sering diartikan sebagai daya dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif adalah sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang. Motif diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern. (kesiapsiagaan), berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Sardiman (2018). “Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan mendesak” (hlm. 73).

Seperti yang dijelaskan oleh Hasibuan dalam Paita *et al* (2015) “Istilah motivasi berasal dari kata blatin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya dan potensi agar

bekerja/belajar mencapai tujuan yang ditentukan” (hlm. 686). Menurut Sardiman (2018) “Motivasi adalah dorongan dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar supaya tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai” (hlm. 73). Hamalik (2011) mengatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan” (hlm. 36).

Pendapat lain dikemukakan oleh Gunarsa dalam Handayani, S. G (2019) Motivasi merupakan proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi olahraga diartikan keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. (hlm.6).

Jika motivasi pendorong dan belajar merupakan suatu proses maka menurut Sandika, hayu dalam Rimbarizki dan Susilo (2016) menyebutkan “Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang dapat membuat seseorang melakukan kegiatan belajar secara terus menerus. Penyebab rendahnya keberhasilan belajar terletak pada motivasi” (hlm. 26). Menurut Gusti dalam Rimbarizki dan Susilo (2016) mengungkapkan “Motivasi belajar dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah” (hlm. 4). Mahasiswa yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan tidak antusias dalam pembelajaran, lebih senang diluar kelas, cepat merasa bosan, mengantuk serta pasif.

Motivasi belajar juga memiliki peran yang sangat penting untuk mahasiswa seperti yang dijelaskan oleh Susilo (2013) “Motivasi belajar merupakan hal yang penting dan perlu diketahui oleh setiap pendidik dalam peranannya yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar bagi siswa” (hlm. 2). Motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dalam buku Mylsidayu (2014) menjabarkan bahwa “Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dari individu untuk mencapai keberhasilan dengan

mengguguli prestasi dari orang lain dan diri sendiri dengan cara berkompetesi, hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar yang siswa lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka dari itu diperlukannya beberapa pendekatan teori motivasi yang diduga memiliki implikasi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani” (hlm. 24).

- 1) Teori Hedonisme, Yakni manusia akan memilih aktivitas yang menyebabkan perasaan gembira dan senang. Contohnya, seorang anak akan lebih memilih olahraga sepakbola dari pada olahraga renang karena di olahraga sepakbola dia merasa gembira dan senang karena banyak teman baru.
- 2) Teori Naluri, menghubungkan perilaku/semua aktivitas dengan berbagai naluri, seperti naluri untuk mempertahankan diri. Contoh lain adalah pada masa kecil anak-anak ingin mencoba berbagai macam olahraga, semakin bertambah umur, si anak akan memiliki olahraga yang paling dia sukai sesuai nalurnya.
- 3) Teori Kebudayaan, menghubungkan tingkah laku berdasarkan pola kebudayaan tempat berada. Contohnya, olahraga yang digemari masyarakat di pesisir pantai dan di pegunungan akan berbeda
- 4) Teori Berprestasi, yang mendorong individu untuk berlomba dengan ukuran keunggulan. Contohnya, setiap atlet akan bersaing untuk menjadi yang terbaik supaya terpilih dalam tim untuk mengikuti pertandingan.
- 5) Teori Kebutuhan, yang menyatakan bahwa tingkah laku pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Contohnya, untuk menjadi juara seorang atlet akan berlatih dengan sungguh-sungguh.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dan suatu proses usaha yang dilakukan individu atau mahasiswa dalam menentukan perubahan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu dikatakan belajar atau tidak sangat tergantung kepada kebutuhan dan motivasinya.

2.1.4.1 Macam-macam Motivasi Belajar

Macam-macam motivasi menurut Sardiman (2018) dilihat dari dasar pembentukannya terdiri dari:

- 1) Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, motif itu ada tanpa dipelajari seperti dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat, seksual. Motif ini sering disebut dengan motif yang disyaratkan secara biologis,
- 2) Motif yang dipelajari maksudnya motif yang timbul karena dipelajarinya. Seperti dorongan untuk mengajarkan sesuatu di masyarakat. Secara umum, terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar yaitu motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang

menimbulkan kegiatan belajar. Selanjutnya, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar (hlm. 162).

Mylsidayu (2014) menyatakan bahwa ada beberapa sifat motivasi, yaitu: (1) Merupakan sumber penggerak dan pendorong dari dalam diri subjek yang terorganisasi, (2) terarah pada tujuan tertentu secara selektif, (3) mendapatkan kepuasan atau menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, (4) dapat disadari/ tidak disadari, (5) ikut menentukan pola kegiatan, (6) suatu tindakan dapat di dorong oleh berbagai motif, (7) bersifat dinamik, dapat berubah dan dapat dipengaruhi, (8) merupakan ekspresi dari suatu emosi afeksi, (9) ada hubungannya dengan unsur kognitif dan konatif, dan motivasi merupakan determinan sikap dan tindakan (hlm. 24).

Pada dasarnya mahasiswa memiliki macam-macam motivasi dalam belajar. Biggs dan Telfer dalam Mukhtar (2015) mengemukakan macam-macam motivasi yaitu :

1. Motivasi instrumental. Berarti bahwa siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman.
2. Motivasi sosial. Berarti bahwa siswa belajar untuk menyelenggarakan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol.
3. Motivasi berprestasi. Berarti bahwa siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya.
4. Motivasi intrinsik. Berarti bahwa siswa belajar karena keinginannya sendiri (hlm. 22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi itu sangat bervariasi macam, jenis dan sifatnya dimana hal tersebut dapat mempengaruhi seorang mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mampu memperoleh hasil yang ingin dicapai.

2.1.4.2 Fungsi Motivasi Belajar

Dalam pengertian tentunya berkaitan pula dengan fungsi. Menurut Hamalik dalam Nurmala *et al* (2014) mengemukakan “ada 3 fungsi motivasi, yaitu: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, (2) sebagai pengarah, (3) sebagai penggerak” (hlm. 4).

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Berfungsi menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Dalam kaitannya dengan pengertian belajar maka motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar. Maka menurut Sardiman (2018) motivasi mempunyai beberapa fungsi di antaranya:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (hlm. 84-85).

Fungsi motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2018) disebutkan dalam tiga poin yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentkan perbuatan - perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (hlm 85).

Poin-poin diatas dapat dipahami bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk berbuat, penentu arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan. Dalam hal ini adalah perbuatan yang dimaksud adalah belajar. Fungsi ini sangat selaras dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki manfaat dan fungsi yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan seseorang atau peserta didik dalam belajar.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Motivasi

Motivasi belajar memang berperan yang sangat penting dalam pencapaian belajar. Menurut Mylsidayu (2014) “Motivasi dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi pembawaan, tingkat didikan, pengalaman masa lalu, cita-cita, harapannya. Sementara itu faktor ekstern meliputi fasilitas yang tersedia, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan iklim pembinaan” (hlm. 9).

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar mahasiswa. Menurut Sugihartono,dkk dalam Mukhtar (2016) “Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku mahasiswa antara lain : 1) Adanya kualitas keterlibatan individu dalam belajar yang sangat tinggi. 2) Adanya perasaan dan keterlibatan efektif individu yang tinggi dalam belajar. 3) Adanya upaya individu untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi” (hlm. 23).

Menurut Darsono,dkk dalam Nurmala *et al* (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikiut:

- 1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik adalah suatu target yang ingin dicapai. Cita-cita merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi akan memperkuat motivasi belajar.
- 2) Kemampuan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi. Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa misalnya penghematan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi.
- 3) Kondisi siswa merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi. Kondisi ini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Seorang peserta didik yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar peserta didik, begitu juga sebaliknya.
- 4) Kondisi lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi. Kondisi lingkungan datang dari luar diri peserta didik. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar juga mempengaruhi motivasi, unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya

dalam proses belajar mengajar tidak stabil kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi peserta didik, gairah belajar, situasi dalam keluarga akan mempengaruhi seseorang.

- 6) Upaya guru dalam pembelajaran peserta didik merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana seorang guru dapat mempersiapkan diri dalam membelajarkan peserta didik mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian peserta didik, dan mengevaluasi hasil belajar. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan berorientasi pada kepentingan peserta didik, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar.

Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam Sunadi (2013) “Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemampuan belajar, (3) kondisi jasmani dan rohani siswa, (4) kondisi lingkungan kelas, (5) unsur-unsur dinamis belajar, dan (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa” (hlm. 5).

Menurut Yusuf, Syamsu (2009) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi – fungsi fisik terutama panca indera.
 - b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek – aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Sosial

Faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orangtua, tetangga dan lain – lain.
 - b. Faktor non sosial

Faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana) (hlm. 23).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Cahyani *et al* (2020) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi 2, yaitu :

a. Faktor Internal

1. Cita-cita dan Aspirasi salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai.
2. Kemampuan, motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.
3. Kondisi, Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.
4. Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu : a) Bakat, b) Intelegensi. c) Sikap, d) Persepsi, e) Minat, f) Unsur-Unsur Dinamis dalam Pembelajaran Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar, baik itu secara langsung maupun tidak langsung

- b. Faktor Eksterna, faktor eksternal berarti faktor-faktor di luar dari diri peserta didik yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar. Diantaranya : (1) Kondisi lingkungan belajar, kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik. (2) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, teman-teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar. (3) Lingkungan sosial masyarakat, ketika peserta didik merasa diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar. (4) Lingkungan sosial keluarga, hubungan antar orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. (5) Lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah, artinya dukungan, kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar anak. Sedangkan faktor instrumental seperti fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri mahasiswa baik secara fisik maupun psikologis. Dengan contoh yaitu setiap mahasiswa mempunyai keinginan yang ingin dilakukan setiap harinya dan tidak lain keinginan itu timbul dari dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar selanjutnya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri mahasiswa baik dalam bentuk sosial maupun non sosial. Sebagai contoh yaitu setiap mahasiswa mempunyai keinginan akan tetapi disetiap keinginan tersebut harus ada dukungan dari lingkungannya.

2.1.4.4 Ciri Ciri Motivasi Belajar

Untuk melengkapi uraian mengenai makna motivasi itu sendiri perlu di kemukakan adanya beberapa ciri-ciri motivasi. Menurut Sardirman (2018) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalua sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (hlm.83).

Berbeda lagi ciri ciri motivasi yang di kemukakan oleh Saptono (2016) Motivasi merupakan seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku. Motivasi dapat diidentifikasi dalam beberapa ciri berdasarkan hubungannya dengan perilaku, yakni:

- (1) Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda.
- (2) Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan.
- (3) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
- (4) Penguatan positif (positive

reinforcement) menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi kembali. (5) Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

Disamping dengan ciri ciri motivasi, ada juga kebutuhan motivasi yang dijabarkan oleh Maslow (dalam buku Sardirman, 2018) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki beberapa kebutuhan diantaranya: 1) *Under standing and knowledge*, 2) *Self actualization*, 3) *Self esteem*, 4) *Love and belonging*, 5) *Safety*, 6) *Physiological*.

Besarnya tingkatan motivasi seseorang dengan orang lain tidaklah sama. Besarnya tingkatan motivasi itu hanya dapat diamati pada efek perbuatan yang dihasilkannya, yaitu dengan melihat dari beberapa aspeknya, antara lain: 1) Seberapa besar tenaga yang dipergunakan, 2) Seberapa besar gigihnya usaha meskipun menghadapi bermacam-macam rintangan, 3) Seberapa banyak macam cara pendekatan yang dipergunakan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan

2.1.4.5 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berbicara mengenai jenis motivasi belajar ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat bervariasi.

Menurut Mylsidayu (2014) jenis motivasi terbagi menjadi 2 macam yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik, bersumber dari dalam diri individu itu sendiri untuk melakukan aktivitas olahraga. Motivasi intrinsik sifatnya permanen, mandiri, dan stabil karena dorongan berasal dari dalam, kondisi kejiwaan orang tersebut yang akan menentukan kuat atau tidaknya motivasi dan berlangsung lama atau tidaknya motivasi tersebut. Motivasi intrinsik terbagi menjadi dua, yaitu (1) motivasi intrinsik positif adalah keinginan untuk tumbuh dan berkemba, mengekspresikan diri, seperti ingin karier dalam bahruga lebih baik, dan aktualisasi diri. (2) motivasi intrinsik negatif, karena tekanan, ancaman, ketakutan, dan kekhawatiran seperakut tertinggal dengan teman teman yang lain dalam tim.ketika speserta didik merasa puas atas keterlibatannya dalam aktivitas olahraga maka peserta didik tersebut termotovasi secara intrinsik.
- 2) Motivasi Ekstrinsik, bersumber dari luar individu untuk melakukan aktivitas olahraga. Sifatnya sementara, tergantung, dan tidak stabil. Terbagi menjadi 2, yakni (1) motivasi eksintrik positif, berupa hadiah iming-iming yang membangkitkan, niat untuk berbuat sesuatu, seperti bonus jika menang pertandingan, dan (2) Motivasi ekstrinsik negatif, yakni sesuatu yang dipaksakan dari luar agar orang lain menghindar dari

sesuatu yang tidak diinginkan, seperti kena sanksi atau hukuman ketika terlambat latihan (hlm. 27).

Sedangkan jenis-jenis motivasi belajar yang diungkapkan oleh Saptono (2016) yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, “Motivasi intrinsik mempunyai sumber dorongan dari dalam diri individu yang bersangkutan sedangkan motivasi ekstrinsik mempunyai sumber dorongan dari luar. Jadi, motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari rangsangan luar dan motivasi intrinsik adalah perilaku yang hadir karena tidak adanya rangsangan dari luar” (hlm. 201).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis motivasi terbagi menjadi dua yaitu ekstrinsik dan intrinsik, atau jenis motivasi yang berasal dari luar ataupun dalam seorang mahasiswa itu sendiri.

2.1.4.6 Prinsip Prinsip Motivasi Belajar

Agar peranan motivasi optimal, maka prinsip-prinsip motivasi belajar harus di terangkan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saptono (2016) Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yang penting dan harus diperhatikan oleh guru, sebagai berikut:

- (1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar;
- (2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar;
- (3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman;
- (4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar;
- (5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar;
- (6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar (hlm. 206).

Sedangkan menurut Engkoswara dan Aan Komariah (dalam Saptono, 2016) menjelaskan beberapa prinsip motivasi dalam perspektif psikologis-pedagogis, yakni: 1) prinsip kompetisi; 2) prinsip pemacu; 3) prinsip ganjaran dan hukuman; 4) kejelasan dan kedekatan tujuan; 5) pemahaman hasil; 6) pengembangan minat; 7) lingkungan yang kondusif; 8) keteladanan (hlm. 206).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip motivasi mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yang akan dicapainya baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

2.1.4.7 Pengukuran Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam dan luar mahasiswa untuk melakukan perubahan tingkah laku. Dengan adanya dorongan seperti motivasi akan memberikan pengaruh dan manfaat yang akan dirasakan oleh mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa yang termotivasi biasanya memiliki ciri ciri tertentu, Menurut Myisidayu (2014) “Mengemukakan ciri ciri seseorang memiliki motivasi intrinsik, antara lain : (1) berorientasi pada kepuasan dalam dirinya; (2) tekun, rajin, ke keras, teratur, disiplin dalam belajar; (3) tidak suka bergantung pada orang lain; (4) aktivitas lebih permanen; dan (5) memiliki karakteristik kepribadian yang positif, matang, jujur, sportif, dan lain lain” (hlm. 28).

Hamzah B.uno dalam Nurmala *et al* (2014) menyatakan bahwa “Indikator motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam proses belajar; (5) adanya kegiatan menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan individu dapat belajar dengan baik”.

Menurut Ainurrahman dalam Nurmala *et al* (2014) “Aktifitas belajar individu yang didorong oleh motivasi belajar merupakan pertanda individu tersebut sudah memiliki kesadaran dalam diri”.

2.1.4.8 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Mengingat demikian pentingnya motivasi bagi mahasiswa dalam belajar maka diharapkan pendidik dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswanya. Menurut Sardiman dalam Wibowo & Marzuki (2015) Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi seorang mahasiswa, yaitu: memberikan angka (nilai), memberi hadiah, membuat persaingan/kompetensi, menjaga harga diri, memberi ulangan, mengumumkan hasil belajar individu tersebut, memberi pujian, memberi hukuman, meningkatkan hasrat untuk belajar, mendorong minat, serta tujuan yang diakui”. Dengan demikian, makin jelas bahwa tugas pendidik harus

senantiasa mampu untuk mencoba menganalisis, memahami, menguji coba, bahkan mengelaborasi ke semua unsur tersebut yang banyak berpengaruh dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajarannya. Akan tetapi yang harus menjadi catatan tidak setiap mahasiswa sama akan merespon terhadap semua unsur motivasi di atas karena masing-masing mahasiswa akan sangat tergantung dari segi kematangannya dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara fisik maupun psikis. Oleh karenanya, pendidik harus jeli, sadar, dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan program pengajarannya. Hal yang menarik dari penjelasan tersebut adalah bahwa motivasi belajar mahasiswa juga bisa tumbuh apabila gurunya mampu menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, termasuk di dalamnya memiliki keterampilan yang cukup untuk mempraktekkan berbagai pendekatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2.1.4.9 Indikator Motivasi Belajar

Indikator untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar menurut Suprihatin dalam Handoko (2015) sebagai berikut :

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat
2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
4. Ketekunan dalam mengerjakan tugas (hlm. 75).

Indikator-indikator motivasi yang di jelaskan oleh Makmun (dalam Ricardo, 2017) ada delapan indikator penting untuk mengukur motivasi belajar, yaitu :

1. durasi belajar
2. frekuensi belajar
3. persistensi pada kegiatan belajar
4. ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan
5. devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
6. tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. tingkat kualifikasi prestasi/produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan
8. arah sikap terhadap sasaran kegiatan (hlm. 192).

Hamzah B. Uno (2008) menyatakan bahwa, indikator motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasi menjadi enam, yaitu :

- (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil
- (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar

- (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan
- (4) adanya penghargaan dalam proses belajar
- (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik

Dari pernyataan indikator motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat terjaga dengan baik apabila terdapat indikator - indikator tersebut.

2.1.4.10 Kriteria Motivasi Belajar

Kriteria dalam motivasi belajar sangat penting adanya untuk mengukur seberapa besar tingkat motivasi belajar mahasiswa pada saat pembelajaran berbasis online dilaksanakan. Juga sebagai acuan tingkatan motivasi belajar sesuai dengan ketentuannya.

Kriteria penilaian motivasi belajar mengacu pada tabel dari Hendrayana (2014)

Tabel 2.1. Kriteria Penilaian Tingkat Motivasi Belajar

Interval	Kriteria
85% - 100%	Sangat Tinggi
69% - 84%	Tinggi
53% - 68%	Sedang
37% - 52%	Rendah
20% - 36%	Sangat Rendah

Sumber: Hendrayana (2014)

2.1.5 Pendidikan Jasmani

Sesuai dengan pendapat Husdarta (2011) menjelaskan bahwa “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik,

pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi” (hlm. 143). Menurut Utama (2011) menjelaskan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani” (hlm. 3).

Pendidikan jasmani menurut Utama (2011) merupakan “Salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani” (hlm. 2).

Aktivitas jasmani inilah bentuk rangsangan yang diciptakan untuk mempengaruhi potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. Melalui aktivitas jasmani ini diharapkan tujuan pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, fisik, dan psikomotorik dapat terwujud.

2.1.5.1 Tujuan Pendidikan Jasmani

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani menurut Utama (2011) sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara rinci tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 20 Th. 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, Mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan pendapat dari Bangun & sabarudin (2016) “Pendidikan jasmani dan olahraga adalah suatu proses yang dilaksanakan pada setiap jenjang mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah yang menggunakan aktivitas atau anggota fisik untuk mencapai kesehatan dan kebugaran fisik, keterampilan gerak yang

berakibat pada berkembangnya kemampuan sikap dan intelektual pada kehidupan sehari-hari”.

2.1.5.2 Mata Kuliah Pendidikan Jasmani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mata Kuliah adalah adalah “Satuan pelajaran yang diajarkan di tingkat perguruan tinggi”. Mata kuliah ini termasuk kedalam kurikulum dan Jurusan pendidikan jasmani Universitas Siliwangi pada tahun 2020 telah melakukan peninjauan kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan jurusan.

Berikut adalah mata kuliah utama yang dikontrak oleh mahasiswa pendidikan jasmani semester III dengan 12 mata kuliah dan 24 sks tahun ajaran 2020/2021 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2.2. Mata Kuliah Utama Semester III

No	Mata Kuliah	Sks		Jumlah
		Teori	Praktek	
1	Belajar dan Pembelajaran	2	-	2
2	Pengelolaan Pendidikan	2	-	2
3	Perkembangan Motorik	2	-	2
4	Sarana Prasarana Penjas dan Olahraga	2	-	2
5	Pendidikan Kesehatan Sekolah	2	-	2
6	Media Pembelajaran Penjas	2	-	2
7	Pembelajaran Tenis Meja	-	2	2
8	Pembelajaran Bulutangkis	-	2	2
9	Pembelajaran Sepakbola*	-	2	2
10	Pembelajaran Bola Voli*	-	2	2
11	Pembelajaran Renang I*	-	2	2
12	Pembelajaran Soft Ball	-	2	2

Sumber : <http://penjas.unsil.ac.id/kurikulum/>

Dari tabel diatas bahwa terdapat mata kuliah utama dengan dua jenis sks yaitu teori dan praktek. Dalam penelitian ini hanya diambil mata kuliah utama yang terdapat jenis sks praktik antara lain yaitu (1) Pembelajaran Tenis Meja, (2) Pembelajaran Bulutangkis, (3) Pembelajaran Sepakbola, (4) Pembelajaran Bola voli, (5) Pembelajaran Renang, (6) Pembelajaran Soft Ball.

Dalam penelitian ini telah didapatkan dari hasil observasi, mata kuliah utama diatas dikerucutkan menjadi mata kuliah yang memang menjadi perhatian penelaah karena sesuai bidang pengetahuan peneliti. Hasilnya adalah mata kuliah Pembelajaran Sepakbola.

2.1.6 Pembelajaran Sepakbola

Prodi pendidikan jasmani memiliki dua jenis pembelajaran yaitu teori dan praktik. Menurut Nadzir (2016) "Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar" (hlm. 341). Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi mahasiswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terkandung dua unsur pokok, yaitu unsur kegiatan pendidik dan mahasiswa.

Pembelajaran praktik dalam prodi pendidikan jasmani terdiri dari beberapa mata kuliah cabang olahraga salah satunya pembelajaran sepakbola. Menurut Munawar & Dicky (2019). "Mata kuliah permainan sepakbola adalah salah satu mata kuliah jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) yang diterapkan kepada mahasiswa. Permainan Sepak Bola memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mampu mengaplikasikan keterampilan sepak bola dan memahami metode-metode pengajaran terhadap teknik sepak bola" (hlm. 63).

Di dalam sepakbola, kondisi fisik yang prima sangat penting seperti yang dijelaskan oleh Nosa & Mohammad (2013) "Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga dinamis yang membutuhkan kondisi fisik yang prima. Fisik yang prima adalah syarat dasar yang harus dimiliki seorang pemain sepakbola, karena dalam permainan sepakbola dituntut untuk berlari setiap saat untuk mengejar, menggiring, merebut bola dari lawan, bergerak ke segala arah dengan cepat, menggerakkan kaki dan tangan serta kepala dengan tepat, dan melompat dengan tepat" (hlm. 1).

Secara umum menurut Sodikin & Ahmad dalam Taufik & Muhamad (2019) bahwa "Sepak bola merupakan permainan yang dilakukan oleh dua regu/tim. Setiap tim terdiri atas 11 pemain, permainan sepakbola membutuhkan kerja sama tim yang

kompak. Disamping itu, dengan variasi dan kombinasi dengan teknik-teknik dasar juga diperlukan dalam permainan ini” (hlm. 45). Menurut pendapat Danny Mielke dalam Santoso (2014), “Sepakbola adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain termasuk penjaga gawang. Hampir seluruh permainan dimainkan dengan keterampilan kaki, badan dan kepala untuk memainkan bola. Namun demikian, agar dapat bermain sepakbola yang baik perlu bimbingan dan tuntunan tentang teknik dasar dan keterampilan bermain sepakbola” (hlm. 42).

Berdasarkan hal ini maka program studi memberikan kewenangan pada dosen pengampu mata kuliah untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa mengembangkan potensinya. Salah satu mata kuliah pengembangan adalah sepak bola, yang menjadi mata kuliah wajib. Menurut Danny dalam Pujianto *et al* (2020) ”Di dalam mata kuliah ini mahasiswa diberikan keterampilan bermain bola melalui penguasaan teknik-teknik dasar bermain sepak bola, beberapa teknik dasar yang ada dalam sepak bola antara lain; passing, dribbling, shooting” (hlm. 68). Selain teknik tersebut mahasiswa diberikan keterampilan memimpin pertandingan sekaligus bagaimana cara-cara mengajar sepak bola kepada calon peserta didik.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Sepak bola merupakan permainan yang dilakukan oleh dua regu/tim dan Setiap tim terdiri atas 11 pemainan sepakbola membutuhkan kerja sama tim yang kompak serta merupakan salah satu cabang olahraga dinamis yang membutuhkan kondisi fisik yang prima.

2.1.6.1 Teknik Sepakbola

Teknik dalam sepakbola dirasa sangat penting sekali untuk menunjang kemampuan dalam permainan sepakbola, menurut Nosa & Mohammad (2013) Dalam permainan sepak bola mencakup gerakan-gerakan lari, lompat, loncat, menendang, menghentakkan dan menangkap bola bagi penjaga gawang. Semua gerakan gerakan tersebut terangkai dalam suatu pola gerak yang diperlukan pemain dalam menjalankan tugasnya dalam bermain sepak bola. Tujuan menendang bola adalah untuk mengumpan (*passing*), menembak kegawang, danlain-lainnya Berikut ini merupakan dasar-dasar dari permainan sepak bola antara lain :

1. Menggiring Bola (*Dribbling*)
 - a. Dribbling menggunakan sisi kaki bagian dalam
 - b. Dribbling menggunakan sisi kaki bagian luar
 - c. Dribbling menggunakan kura-kura kaki
2. Mengoper Bola (*Passing*)
3. Menghentikan Bola (*Trapping*)
4. Menyundul Bola (*Heading*)
5. Menembak (*Shooting*)

Agar pemain bola dapat bermain dengan baik, maka salah satu hal yang harus dimilikinya adalah teknik bermain sepakbola yang baik dan benar. “Adapun teknik dalam sepakbola meliputi teknik sepabola tanpa bola dan teknik sepakbola dengan bola. Seorang pemain yang menguasai teknik dasar bermain sepakbola yang baik, tentu akan mampu bermain sepakbola dengan baik pula. Beberapa teknik dasar dengan bola yang perlu dimiliki pemain sepakbola adalah Menendang (*kicking*), Menghentikan atau Mengontrol (*stopping*), Menggiring (*dribbling*), Menyundul (*heading*), Merampas (*tacling*), Lemparan Kedalam (*throw-in*) dan Menjaga Gawang (*Goal Keeping*) (Santoso, 2014).

2.1.6.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran Sepakbola

Pada mata kuliah pembelajaran sepakbola mahasiswa diarahkan pada pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual dengan memakai dua model pembelajaran yaitu asynchronous dengan menggunakan *g-form* berisi presensi, tugas dan video pembelajaran beserta tanggapan tertulis mengenai video pembelajaran tersebut, tentunya pelaksanaan *g-form* ini dengan memakai tenggat waktu agar mahasiswa bisa tetap disiplin meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. model *asynchronous* ini dilaksanakan pada triwulan pertama pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran model *asynchronous* ini sebelum UTS.

Selanjutnya model pembelajaran synchronous yang dilaksanakan dengan *live streaming vodcast* lewat *channel youtube*, interaksi tanya jawab dilakukan pada kolom komentar dan langsung dijawab pada *live streaming* tersebut. Pada akhir setiap pembelajaran model *synchronous* ini, mahasiswa juga diperkenankan mengisi tanggapan pada *g-form* yang disediakan yang disebut *feedback* dalam pembelajaran berupa kesimpulan materi yang telah disampaikan atau tanggapan mahasiswa mengenai pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ini dilaksanakan

setelah UTS (Ujian Tengah Semester) yang di campur dengan model pembelajaran *asynchronous*.

Pada pembelajaran mata kuliah sepakbola ini memberikan materi yang sama dengan pembelajaran offline sebelumnya, mengenai Teknik dasar, *ball feeling*, dan lainnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh dhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, Sari Puteri Deta Larasati dari Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Yaitu tentang Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada seluruh siswa SMA yang mengikuti proses pembelajaran dengan sistem *online* atau daring. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan menunjukkan bahwa (1) Sebanyak 10 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 2,9% berada pada kategori sangat rendah. (2) Kemudian 68 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 19,7% berada pada kategori rendah. (3) Sebanyak 175 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 51% berada pada kategori sedang. (4) Selanjutnya 79 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 22,9% berada pada kategori tinggi. Dan (5) 12 subjek dari total 344 subjek atau setara dengan 3,5% berada pada kategori sangat tinggi.

Selain penelitian diatas ada pula penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Gilang Ramadan dari STKIP Muhammadiyah Kuningan yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Passing Sepakbola pada siswa maupun siswi SMP Negeri 1Rajadesa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa :

1. Metode pembelajaran latihan motivasi belajar tinggi memiliki pengaruh yang lebih tinggi nilainya dari metode pembelajaran problem based learning motivasi belajar tinggi terhadap hasil belajar passing sepakbola di SMPN 1 Rajadesa.

2. Metode pembelajaran latihan motivasi belajar rendah memiliki pengaruh yang lebih rendah dari metode pembelajaran problem based learning belajar rendah terhadap hasil belajar passing sepakbola di SMPN 1 Rajadesa

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian dari penelaah adalah adanya variabel motivasi belajar, dan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring atau *online*. Selain persamaan terdapat juga perbedaan diantara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada variabel pembelajaran berbasis *online* pada penelitian kedua, dan fokus penelitian yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan masing masing penelitian pula berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Motivasi adalah suatu keinginan atau dorongan melakukan sesuatu dan memperoleh hasil yang maksimal atas usaha yang dilakukannya. Motivasi belajar siswa merupakan daya penggerak dalam diri siswa sesuai yang dijelaskan oleh Sadirman dalam Laily & subkhan (2015) yang menyatakan bahwa “Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai” (hlm. 166). Tujuannya yaitu hasil belajar siswa yang optimal, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Hamalik dalam Mukhtar (2015)

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu : motivasi ekstrinsik dan instrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mencakup di dalam situasi belajar, menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkat hadiah, mendali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarcasm, ridicule, dan hukuman (hlm. 22).

Pembelajaran mata kuliah sepakbola yang dilaksanakan secara *online* ini membuat mahasiswa harus melakukan tugas praktik atau pelaksanaan praktik langsung mata kuliah pembelajaran sepakbola secara mandiri untuk memenuhi tugas yang diberikan. Sementara itu mata kuliah pembelajaran sepakbola ini merupakan olahraga kelompok yang membutuhkan kerjasama tim, keterampilan setiap anggota tim dan hal hal lainnya yang menyangkut tentang tim. Seperti yang

dijelaskan oleh Sodikin & Ahmad dalam Taufik & Muhamad (2019) bahwa “Sepakbola merupakan permainan yang dilakukan oleh dua regu atau tim. Setiap tim terdiri atas 11 pemain didalamnya, permainan sepakbola membutuhkan kerja sama tim yang kompak. Disamping itu, dengan variasi dan kombinasi dengan teknik-teknik dasar juga diperlukan dalam permainan ini” (hlm. 45). Olahraga kelompok ini juga bersifat terbuka atau dinamis yaitu kondisi yang terus menerus berubah dan mengalami perkembangan. Jika tugas praktik atau pelaksanaan praktik langsung dilakukan secara mandiri maka mahasiswa tidak akan mendapatkan tujuan belajar yang sebenarnya pada pembelajaran praktik yang dilaksanakan secara online ini. Hal tersebut sangat mempengaruhi motivasi mahasiswa.

Pada mata kuliah pembelajaran sepakbola, penelaah melakukan survei langsung kepada dosen pengampu mata kuliah pembelajaran sepakbola mengenai proses pembelajaran yang dilakukan dan respon mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran mata kuliah sepakbola berbasis *online* tersebut. Pada pembelajaran tersebut mahasiswa diarahkan pada pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual dengan memakai dua model pembelajaran yaitu *asynchronous* dengan menggunakan *g-form* berisi presensi, tugas dan video pembelajaran beserta tanggapan tertulis mengenai video pembelajaran tersebut, dan selanjutnya model pembelajaran *synchronous* yang dilaksanakan dengan *live streaming vodcast* melalui *channel youtube*. Pada pembelajaran mata kuliah sepakbola yang dilaksanakan seperti yang dijelaskan di atas, sebagian mahasiswa memiliki respon yang aktif terlihat dari proses pengumpulan *g-form* sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan, aktif pada interaksi tanya jawab pada *vodcast live streaming* di *youtube* dan sebagian nya bisa dikatakan lagi pasif terlihat dari sebagian mahasiswa yang hasil tanggapan nya terlihat sama dengan temannya atau hasil *copy paste* dari temannya. Motivasi dapat diukur dari respon mahasiswa tersebut.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran berbasis *online* atau daring pada pembelajaran sepakbola karena motivasi merupakan daya penggerak mahasiswa untuk belajar sehingga dengan begitu akan mampu meningkatkan tujuan belajar yang diharapkan. Semakin besar motivasi yang dimiliki mahasiswa maka semakin

besar dorongan pada mahasiswa untuk belajar. Maka dari itu penelaah ingin mengukur seberapa besar tingkat motivasi mahasiswa pada pembelajaran sepakbola berbasis *online*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jasmani Dalam Mata Kuliah Pembelajaran Sepakbola Berbasis Online Pada Masa Pandemi Covid 19 memiliki tingkat motivasi dengan kategori tinggi”.